

Available online at: <https://journal.utu.ac.id/index.php/jstcd>

Journal of Social Transformation and Community Development

| ISSN (Online) ----- |

Struktur Sosial dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Habitus dan Modal

Erda Ferly, Afrizal Tjoetra

Prodi Sosiologi Program Magister Universitas Teuku Umar

ARTICLE INFORMATION

Received: February 05,2026
 Revised: February 05, 2026
 Accepted: April 27, 2026
 Available online: April 27,2026

KEYWORDS

Social structure, Habitus, Capital

CORRESPONDENCE

Name: Erda Ferly Et al
 E-mail: Erda@gmail.com

A B S T R A C T

This article examines social structure and social change from the perspective of Pierre Bourdieu's theory, focusing on the concepts of habitus and capital. The study employs a qualitative approach based on library research, reviewing literature on Bourdieu's theory as well as contemporary sociological studies related to social structure and dynamics. The analysis shows that social structure, habitus, and capital are interrelated in a dialectical process. Social structure provides a relational framework for individual practices, while habitus functions as a set of dispositions guiding everyday practices and enabling the reproduction or transformation of structures. Capital—whether economic, cultural, social, or symbolic—serves as the main instrument determining social positions and opportunities for social mobility within specific social arenas. Social change is understood as the result of social practices that occur gradually, cumulatively, and contextually. The accumulation and conversion of capital facilitate social mobility, while the interaction between habitus and structure opens space for gradual structural transformation. Bourdieu's theory offers a strong analytical framework to understand social differentiation, inequality, and changes in lifestyle and taste in modern societies. This study emphasizes Bourdieu's theoretical contribution in explaining the relationship between structure, agency, and social practices, while highlighting the importance of a relational approach to understanding complex social change. Further research is recommended using empirical data to examine the relevance of habitus and capital in specific social contexts.

INTRODUCTION

Kajian mengenai struktur sosial dan perubahan sosial menempati posisi sentral dalam tradisi sosiologi. Sejak awal kelahirannya, sosiologi berupaya memahami bagaimana masyarakat tersusun, bagaimana keteraturan sosial dipertahankan, serta bagaimana perubahan sosial terjadi dalam rentang waktu tertentu. Struktur sosial dipahami sebagai pola relasi sosial yang relatif stabil, mencakup posisi, peran, norma, dan institusi yang membentuk kehidupan sosial (Akib et al., 2025; Kusmanto & Elizabeth, 2018). Sementara itu, perubahan sosial merujuk pada pergeseran pola-pola tersebut, baik secara gradual maupun cepat, sebagai respons terhadap dinamika internal maupun eksternal masyarakat (Mughniy & Rembah, 2016).

Dalam perkembangan teori sosiologi, perdebatan klasik mengenai relasi antara struktur sosial dan tindakan individu menjadi isu yang terus berulang. Di satu sisi, pendekatan struktural cenderung menekankan kekuatan struktur sosial dalam membentuk dan menentukan tindakan individu (Supardan, 2024). Individu dipandang sebagai aktor yang perilakunya dibatasi oleh norma, nilai, dan institusi yang telah ada sebelumnya. Di sisi lain, pendekatan voluntaristik atau subjektivistik menempatkan individu sebagai agen yang relatif otonom, dengan kapasitas reflektif untuk menciptakan perubahan sosial melalui tindakan-tindakannya (Malik & Nugroho, 2016). Dikotomi antara struktur dan agen ini sering kali menimbulkan penjelasan yang parsial dalam memahami proses sosial.

Pendekatan deterministik, baik yang bersifat struktural maupun individual, memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika perubahan sosial secara memadai. Penjelasan yang terlalu menekankan struktur

berisiko mengabaikan peran praktik sosial dan kreativitas aktor, sementara penekanan berlebihan pada individu cenderung mengabaikan kondisi objektif yang membentuk pilihan dan peluang tindakan. Akibatnya, perubahan sosial sering dipahami secara reduktif, seolah-olah semata-mata merupakan hasil kehendak individu atau, sebaliknya, sebagai konsekuensi mekanis dari perubahan struktur.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya suatu kerangka teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana struktur sosial direproduksi sekaligus berpotensi mengalami transformasi melalui praktik sosial. Kerangka ini diharapkan dapat menangkap hubungan dialektis antara struktur dan agen, serta menjelaskan perubahan sosial sebagai proses yang berlangsung secara historis, kontekstual, dan tidak selalu bersifat revolusioner. Dalam konteks inilah, teori Pierre Bourdieu menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Pierre Bourdieu menempati posisi penting dalam sosiologi kontemporer karena upayanya menjembatani dikotomi antara struktur sosial dan tindakan individu. Bourdieu mengembangkan pendekatan relasional yang tidak menempatkan struktur dan agen sebagai entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai unsur yang saling terkait dalam praktik sosial (Krisdinanto, 2014). Melalui konsep habitus, modal, dan arena, Bourdieu menawarkan kerangka analisis yang mampu menjelaskan bagaimana keteraturan sosial diproduksi, direproduksi, dan diubah.

Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang terinternalisasi dalam diri individu melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara historis (Pierre Bourdieu, 2010). Habitus membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu, tanpa harus disadari secara reflektif. Dengan demikian, tindakan sosial tidak bersifat sepenuhnya bebas, tetapi juga tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur eksternal. Habitus menjadi penghubung antara struktur objektif dan praktik subjektif.

Sementara itu, konsep modal—yang meliputi modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik—menjadi kunci dalam memahami diferensiasi sosial dan posisi individu dalam struktur sosial (Udasmoro, 2020). Distribusi modal yang tidak merata menciptakan ketimpangan posisi dan peluang, sekaligus menjadi dasar bagi reproduksi struktur sosial. Namun, akumulasi dan konversi modal juga membuka ruang bagi perubahan sosial, terutama ketika terjadi pergeseran distribusi modal dalam suatu arena sosial.

Bourdieu juga memperkenalkan konsep arena (field) sebagai ruang relasi sosial yang memiliki logika dan aturan main tersendiri. Arena menjadi tempat di mana aktor dengan habitus dan modal yang berbeda saling berinteraksi, berkompetisi, dan mempertahankan atau menantang struktur yang ada. Dalam artikel ini, konsep arena digunakan secara terbatas sebagai konteks relasional bagi interaksi antara habitus dan modal, tanpa menjadi fokus utama pembahasan.

Artikel ini difokuskan pada analisis struktur sosial dan perubahan sosial dalam perspektif habitus dan modal. Struktur sosial dibatasi pada pemahaman mengenai relasi posisi sosial dan distribusi modal dalam masyarakat. Perubahan sosial dipahami sebagai proses pergeseran struktur yang terjadi melalui praktik sosial aktor, baik secara gradual maupun kumulatif.

Kajian ini bersifat teoretis dan tidak menggunakan data empiris lapangan. Analisis dilakukan melalui penelaahan literatur utama karya Pierre Bourdieu serta sumber-sumber akademik yang relevan. Dengan demikian, artikel ini tidak bertujuan untuk menguji teori secara empiris, melainkan untuk memperdalam pemahaman konseptual mengenai relasi antara struktur sosial dan perubahan sosial.

Berdasarkan uraian sebelumnya, permasalahan dalam artikel ini meliputi: bagaimana konsep habitus dan modal menjelaskan struktur sosial; dan bagaimana perubahan sosial dapat dipahami melalui relasi antara habitus dan modal. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kontribusi teoretis Pierre Bourdieu dalam menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan perubahan sosial, serta menunjukkan relevansi pendekatan habitus dan modal dalam kajian sosiologi kontemporer.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan struktur sosial dan perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama (Luthfiyah, 2018). Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara

sistematis pemikiran Pierre Bourdieu mengenai habitus dan modal, serta mengaitkannya dengan persoalan struktur sosial dan perubahan sosial.

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup gagasan teoretis Pierre Bourdieu mengenai habitus dan modal sebagaimana disajikan dalam berbagai karya dan rujukan akademik. Literatur sekunder terdiri atas buku teks sosiologi dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian struktur dan perubahan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi karya-karya kunci yang berkaitan dengan konsep habitus, modal, struktur sosial, dan perubahan sosial. Proses ini mencakup seleksi literatur berdasarkan relevansi topik, kredibilitas akademik, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka analisis. Literatur yang telah terpilih kemudian dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep kunci, serta argumen teoretis yang berkaitan dengan fokus kajian. Catatan analitis dibuat untuk memudahkan pengelompokan tema dan hubungan antar konsep.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan konsep-konsep utama dalam teks-teks Bourdieu, seperti habitus, modal, arena, dan praktik sosial. Selanjutnya, analisis interpretatif dilakukan untuk memahami makna konseptual dan hubungan dialektis antara konsep-konsep tersebut dalam menjelaskan struktur sosial dan perubahan sosial.

RESULTS AND DISCUSSION

Environmental management in the Lake Maninjau area, Agam Regency is a complex and important challenge. This lake plays a major role in the ecology and livelihoods of local communities, and therefore, effective protection and management are necessary to maintain the sustainability of the ecosystem and the welfare of the community. One approach that has emerged as a potential solution is collaborative governance. Collaborative governance is an approach that involves various interested parties in the decision-making, planning, and implementation of environmental policies. The stakeholders involved are the government, private sector, and civil society who work together to achieve common goals related to environmental protection and management. This approach certainly encourages inclusion, participation, and transparency, and can help create more holistic and sustainable solutions.

In the context of Lake Maninjau, collaboration between various parties is very important. This lake is faced with various environmental problems, including water pollution by floating net cages (KJA), erosion, deforestation, and climate change. By implementing collaborative governance, the Regional Government of Agam Regency can overcome this problem more effectively and ensure the sustainability of the Lake Maninjau ecosystem.

Initial Conditions

There are 4 collaborative governance models in the protection and management of Lake Maninjau, namely initial conditions, institutional design, leadership, and collaborative processes. From the research results it was found that there are several stakeholders involved in environmental protection and management, namely the local government of Agam district, and related OPDs such as the Agam District Environment Office, the Agam Food Security and Fisheries Office, the Tanjung Raya District Government, and the Nagari Government of the Maninjau Lake Area. Then there are the private sector, such as PT PLN and PT Semen Padang, and the community in the Maninjau Lake area, especially those who utilize the existence of Lake Maninjau. Of the 4 stages of the collaboration governance model proposed by Ansal and Gers, researchers found that there were several models found, namely initial conditions, institutional design, leadership and collaboration processes between stakeholders with an interest in protecting and managing the environment in the Lake

1. Konsep Struktur Sosial dalam Perspektif Bourdieu

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, struktur sosial tidak dipahami sebagai entitas statis yang berdiri di luar individu, melainkan sebagai jaringan relasi objektif antar posisi sosial (Adib, 2012; Embang, 2025). Struktur sosial terbentuk dari hubungan-hubungan yang bersifat relasional, bukan dari karakteristik individu semata. Dengan demikian, posisi sosial seseorang tidak ditentukan oleh atribut personal, melainkan oleh kedudukannya dalam keseluruhan sistem relasi sosial yang ada. Pendekatan ini menegaskan bahwa struktur sosial harus dipahami secara objektif, tetapi tidak terlepas dari praktik sosial yang berlangsung di dalamnya.

Bourdieu menolak pandangan yang memahami struktur sosial hanya sebagai seperangkat norma atau institusi formal (Sunarto, 2005). Struktur sosial, dalam kerangka ini, merupakan hasil dari distribusi kekuasaan dan sumber daya yang tidak merata dalam masyarakat. Relasi antar posisi sosial bersifat hierarkis dan kompetitif, sehingga menciptakan perbedaan peluang, otoritas, dan legitimasi sosial. Oleh karena itu, struktur sosial selalu mengandung dimensi ketimpangan yang direproduksi melalui mekanisme sosial tertentu.

Untuk menjelaskan bagaimana relasi tersebut bekerja, Bourdieu memperkenalkan konsep arena (field). Arena dipahami sebagai ruang sosial yang relatif otonom, tempat aktor-aktor sosial berinteraksi, berkompetisi, dan mempertahankan posisi mereka (Nurnazmi & Kholifah, 2023). Setiap arena memiliki aturan main, nilai, dan logika internal yang spesifik, yang membedakannya dari arena lain. Misalnya, arena pendidikan, arena politik, dan arena budaya memiliki mekanisme legitimasi dan hierarki yang berbeda, meskipun saling berhubungan dalam struktur sosial yang lebih luas.

Konsep arena menegaskan bahwa struktur sosial tidak bersifat homogen, melainkan tersusun atas berbagai ruang relasi yang saling tumpang tindih. Posisi individu dalam satu arena tidak selalu identik dengan posisinya dalam arena lain. Namun demikian, posisi tersebut tetap dipengaruhi oleh kepemilikan dan distribusi modal yang dimiliki individu atau kelompok. Dengan kata lain, arena menjadi konteks konkret tempat struktur sosial bekerja melalui praktik sosial.

Distribusi modal merupakan elemen kunci dalam menentukan posisi sosial dalam struktur masyarakat. Bourdieu membedakan beberapa bentuk modal, seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal-modal ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya material atau simbolik, tetapi juga sebagai alat diferensiasi sosial. Individu atau kelompok yang memiliki modal dalam jumlah dan jenis tertentu cenderung menempati posisi dominan dalam arena sosial. Struktur sosial, dengan demikian, dapat dipahami sebagai hasil dari distribusi modal yang tidak merata dan relasi kekuasaan yang menyertainya. Modal menentukan bukan hanya posisi objektif aktor dalam struktur, tetapi juga peluang mereka untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi tersebut. Ketimpangan dalam distribusi modal berkontribusi pada reproduksi struktur sosial, karena akses terhadap modal sering kali diwariskan atau direproduksi melalui mekanisme sosial yang relatif stabil.

Namun, penting untuk dicatat bahwa struktur sosial dalam perspektif Bourdieu bukanlah sesuatu yang sepenuhnya tertutup atau tidak dapat berubah. Struktur bersifat dinamis karena selalu dihasilkan dan direproduksi melalui praktik sosial aktor dalam arena tertentu. Meskipun struktur membatasi kemungkinan tindakan, ia juga menyediakan kerangka bagi terjadinya perubahan, terutama ketika distribusi modal mengalami pergeseran. Dengan pendekatan relasional ini, Bourdieu menawarkan pemahaman struktur sosial yang tidak deterministik, tetapi tetap berakar pada kondisi objektif masyarakat.

2. Habitus sebagai Produk dan Produsen Struktur

Konsep habitus merupakan salah satu kontribusi utama Pierre Bourdieu dalam menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan praktik individu. Habitus dapat dipahami sebagai sistem disposisi yang bersifat tahan lama dan dapat dipindahkan, yang terbentuk melalui pengalaman sosial individu dalam struktur tertentu (Siregar, 2016; Supardan, 2024). Disposisi ini mencakup cara berpikir, merasakan, menilai, dan bertindak yang secara tidak disadari membimbing praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, habitus tidak bersifat bawaan, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung secara historis dan berulang.

Sebagai produk struktur sosial, habitus terbentuk melalui internalisasi kondisi objektif yang dihadapi individu dalam kehidupan sosialnya. Posisi sosial seseorang—yang ditentukan oleh kelas, latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, dan kepemilikan modal—membentuk pengalaman hidup yang relatif seragam dan berkelanjutan. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian terakumulasi menjadi disposisi yang relatif

stabil. Melalui proses ini, struktur sosial “tertanam” dalam diri individu, sehingga membentuk orientasi tindakan yang tampak alami dan wajar.

Proses internalisasi struktur sosial melalui habitus berlangsung secara gradual dan tidak selalu disadari. Individu belajar mengenali batas-batas kemungkinan dan peluang tindakan melalui interaksi sosial yang berulang. Apa yang dianggap pantas, mungkin, atau tidak mungkin dilakukan dibentuk oleh habitus yang berkembang dalam konteks struktur sosial tertentu. Dengan cara ini, habitus berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara struktur objektif dan tindakan subjektif.

Habitus kemudian memandu praktik sosial sehari-hari individu. Praktik sosial tidak muncul sebagai hasil perhitungan rasional yang sepenuhnya sadar, melainkan sebagai respons spontan yang selaras dengan disposisi yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, habitus tercermin dalam pilihan pendidikan, gaya komunikasi, selera budaya, dan strategi hidup individu. Praktik-praktik tersebut, meskipun tampak personal, sesungguhnya mencerminkan struktur sosial yang lebih luas.

Sebagai produsen struktur, habitus berperan dalam mereproduksi struktur sosial melalui praktik sosial yang berulang. Ketika individu bertindak sesuai dengan disposisi yang terbentuk oleh struktur, mereka secara tidak langsung memperkuat dan mempertahankan struktur tersebut. Reproduksi struktur sosial ini berlangsung tanpa paksaan langsung, karena praktik yang dilakukan dipersepsi sebagai wajar dan masuk akal. Dalam konteks ini, kekuasaan struktur bekerja secara simbolik, melalui pembentukan preferensi dan persepsi individu.

Namun, habitus tidak bersifat sepenuhnya kaku atau mekanis. Meskipun relatif stabil, habitus dapat mengalami ketegangan ketika individu menghadapi kondisi sosial yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Ketidaksesuaian antara habitus dan struktur baru dapat membuka ruang refleksi dan penyesuaian, yang pada gilirannya berpotensi menghasilkan perubahan praktik sosial. Dengan demikian, habitus tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme reproduksi struktur, tetapi juga sebagai titik awal bagi kemungkinan transformasi sosial.

Melalui konsep habitus, Bourdieu menunjukkan bahwa hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu bersifat dialektis. Struktur membentuk habitus, dan habitus menghasilkan praktik yang mereproduksi atau, dalam kondisi tertentu, mentransformasikan struktur. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman perubahan sosial sebagai proses yang berakar pada praktik sosial sehari-hari, bukan semata-mata sebagai hasil keputusan rasional atau perubahan struktural yang bersifat eksternal.

3. Modal dan Diferensiasi Sosial

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, konsep modal menempati posisi sentral dalam menjelaskan diferensiasi sosial dan ketimpangan struktur masyarakat. Bourdieu memperluas pengertian modal yang sebelumnya identik dengan aspek ekonomi, dengan menunjukkan bahwa sumber daya yang menentukan posisi sosial tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik dan kultural (Siregar, 2016). Modal, dalam perspektif ini, merupakan segala bentuk sumber daya yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan posisi dalam arena sosial tertentu (Wiranata, 2020).

Modal ekonomi merujuk pada sumber daya material yang dapat secara langsung dikonversi menjadi uang atau aset ekonomi. Kepemilikan modal ekonomi memberikan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan berbagai peluang sosial yang lebih luas. Dalam struktur sosial, modal ekonomi berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk mempertahankan posisi dominan, karena memungkinkan individu atau kelompok untuk mengamankan dan mengembangkan bentuk modal lainnya. Ketimpangan distribusi modal ekonomi menjadi salah satu faktor utama dalam reproduksi kelas sosial.

Selain modal ekonomi, Bourdieu menekankan pentingnya modal budaya dalam membentuk diferensiasi sosial. Modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, gaya hidup, dan selera yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Modal ini dapat hadir dalam bentuk terinternalisasi, seperti disposisi dan cara berpikir; bentuk terobjektifikasi, seperti buku atau karya seni; serta bentuk terlembagakan, seperti gelar pendidikan. Modal budaya berperan penting dalam arena pendidikan dan kebudayaan, di mana legitimasi sosial sering kali ditentukan oleh penguasaan simbol dan pengetahuan tertentu.

Modal sosial merujuk pada jaringan relasi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan, informasi, atau akses terhadap sumber daya lain. Hubungan sosial yang bersifat eksklusif dan berkelanjutan sering kali menjadi sumber keuntungan yang signifikan dalam berbagai arena sosial. Modal

sosial tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan bentuk modal lainnya. Jaringan sosial yang kuat dapat memperkuat posisi individu dalam struktur sosial, sekaligus memfasilitasi akumulasi modal ekonomi dan budaya.

Modal simbolik merupakan bentuk modal yang berkaitan dengan pengakuan, legitimasi, dan prestise sosial. Modal ini berfungsi ketika bentuk-bentuk modal lain diakui sebagai sah dan bernilai dalam suatu arena sosial. Kehormatan, reputasi, dan status sosial merupakan contoh modal simbolik yang bekerja secara halus dalam mempertahankan dominasi sosial. Melalui modal simbolik, ketimpangan sosial sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah, sehingga memperkuat reproduksi struktur sosial.

Salah satu aspek penting dalam teori Bourdieu adalah kemungkinan konversi antar bentuk modal. Modal ekonomi dapat dikonversi menjadi modal budaya melalui pendidikan, sementara modal budaya dan sosial dapat menghasilkan keuntungan ekonomi atau simbolik. Proses konversi ini tidak berlangsung secara otomatis, melainkan bergantung pada aturan dan logika arena sosial tertentu. Kemampuan untuk mengonversi modal secara efektif menjadi salah satu faktor penentu dalam mobilitas sosial dan perubahan posisi dalam struktur sosial.

Melalui analisis modal dan diferensiasi sosial, Bourdieu menunjukkan bahwa struktur sosial dibentuk dan dipertahankan melalui distribusi sumber daya yang kompleks dan multidimensional. Ketimpangan sosial tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan ekonomi, tetapi juga dengan akses terhadap pengetahuan, jaringan sosial, dan legitimasi simbolik. Dengan demikian, perubahan sosial hanya dapat dipahami secara utuh jika memperhatikan dinamika distribusi dan konversi modal dalam berbagai arena sosial.

4. Mekanisme Perubahan Sosial

Perubahan sosial, dalam perspektif Pierre Bourdieu, tidak dipahami sebagai fenomena yang bersifat spontan atau sepenuhnya radikal, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara struktur sosial, habitus, dan modal (Wiranata, 2020). Mekanisme perubahan sosial ini bersifat dialektis, di mana struktur membatasi tindakan individu melalui habitus, namun pada saat yang sama praktik sosial yang dilandasi oleh habitus dan akumulasi modal dapat menimbulkan transformasi struktur.

Salah satu mekanisme utama perubahan sosial adalah ketegangan antara habitus dan perubahan struktur (Akib et al., 2025). Habitus yang terbentuk dalam konteks struktur tertentu bersifat relatif stabil, sehingga individu cenderung bertindak sesuai dengan disposisi yang telah internalisasi. Namun, ketika terjadi perubahan kondisi sosial, ekonomi, atau politik, habitus yang ada mungkin tidak lagi sepenuhnya selaras dengan tuntutan baru. Ketidaksiesuaian ini menimbulkan ketegangan yang dapat mendorong individu untuk menyesuaikan praktik sosialnya, membuka kemungkinan transformasi dalam struktur yang lebih luas. Dalam konteks ini, perubahan sosial muncul sebagai respons adaptif terhadap kondisi yang berubah, bukan sebagai hasil tindakan individual yang sepenuhnya bebas.

Perubahan posisi sosial melalui akumulasi modal merupakan mekanisme lain yang signifikan. Individu atau kelompok yang berhasil mengumpulkan dan mengonversi berbagai bentuk modal—ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik—dapat meningkatkan posisinya dalam struktur sosial. Misalnya, modal budaya yang diperoleh melalui pendidikan dapat diterjemahkan menjadi modal ekonomi atau simbolik, memungkinkan mobilitas sosial vertikal atau horizontal. Proses akumulasi dan konversi modal ini berlangsung secara bertahap dan bergantung pada aturan yang berlaku dalam arena sosial tertentu, sehingga perubahan posisi sosial terjadi secara kumulatif, bukan instan.

Transformasi struktur sosial secara gradual terjadi ketika praktik sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan modal tertentu secara kolektif menggeser keseimbangan relasi sosial. Ketika sejumlah aktor mengubah cara mereka menggunakan modal atau menegosiasikan posisi dalam arena sosial, distribusi kekuasaan dan sumber daya dapat bergeser. Transformasi ini jarang bersifat revolusioner; sebaliknya, ia berlangsung melalui akumulasi perubahan kecil yang secara kumulatif mengubah struktur sosial. Pendekatan Bourdieu menekankan bahwa perubahan sosial tidak selalu dramatis, tetapi sering bersifat kontinu, tersembunyi dalam praktik sehari-hari, dan terikat pada logika internal arena sosial.

Dalam kerangka ini, perubahan sosial dipahami sebagai proses yang kompleks dan tidak deterministik. Struktur sosial tetap membatasi kemungkinan tindakan, habitus membimbing praktik individu, dan modal memberikan peluang untuk mobilitas. Namun, interaksi dinamis antara ketiga unsur ini memungkinkan

terjadinya transformasi, meskipun dalam skala kecil atau bertahap. Dengan demikian, Bourdieu menawarkan perspektif yang realistis mengenai perubahan sosial: ia adalah proses yang berakar pada praktik sosial, bersifat historis, dan terikat pada kondisi sosial-material yang ada.

Secara keseluruhan, mekanisme perubahan sosial menurut Bourdieu menunjukkan bahwa struktur dan agen tidak berdiri secara terpisah. Habitus mereproduksi struktur, tetapi praktik yang didukung oleh modal tertentu dapat menimbulkan perubahan. Proses ini bersifat bertahap, adaptif, dan kontekstual, sehingga perubahan sosial dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kontinu antara struktur objektif, disposisi internal, dan distribusi sumber daya yang bersifat relasional.

5. Relevansi Teori Bourdieu dalam Konteks Kontemporer

Teori Pierre Bourdieu tetap relevan untuk memahami berbagai fenomena sosial kontemporer, terutama yang terkait dengan mobilitas sosial, pendidikan, kelas, dan perubahan gaya hidup. Salah satu penerapan konsep habitus dan modal terlihat dalam dinamika mobilitas sosial. Dalam masyarakat modern, individu dan kelompok berupaya meningkatkan posisi sosialnya melalui akumulasi modal ekonomi, sosial, dan budaya. Misalnya, pendidikan tinggi sering dijadikan jalur untuk memperoleh modal budaya dan simbolik, yang kemudian diterjemahkan menjadi modal ekonomi atau akses ke jaringan sosial tertentu. Pendekatan Bourdieu menunjukkan bahwa mobilitas sosial tidak semata-mata hasil kemampuan individual, tetapi dipengaruhi oleh distribusi modal yang ada, habitus yang terbentuk, dan aturan arena sosial.

Dalam konteks pendidikan, kelas, dan ketimpangan, teori Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana sistem pendidikan dapat mereproduksi struktur sosial yang ada (Addina & Hanif, 2025; Udasmoro, 2020). Modal budaya yang diperoleh dari keluarga, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pendidikan, sering menentukan keberhasilan individu dalam sistem pendidikan formal. Anak-anak dari keluarga dengan modal budaya tinggi cenderung lebih mudah mengakses peluang pendidikan yang baik dan mempertahankan posisi kelas sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan, yang seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial, juga dapat menjadi mekanisme reproduksi ketimpangan. Perspektif Bourdieu memberikan alat analitis untuk memahami bagaimana kelas sosial tetap stabil melalui mekanisme simbolik dan struktural.

Perubahan gaya hidup dan selera juga dapat dianalisis melalui kerangka Bourdieu. Habitus membentuk preferensi dan praktik budaya yang tampak alami bagi individu, namun pada saat yang sama, preferensi ini berfungsi untuk menegaskan posisi sosial. Misalnya, pilihan dalam konsumsi budaya—musik, seni, mode—mencerminkan distribusi modal budaya dan simbolik, sekaligus memperkuat diferensiasi sosial. Perubahan gaya hidup tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terkait dengan persaingan sosial dan akumulasi modal dalam berbagai arena. Pendekatan ini menunjukkan bahwa selera bukan sekadar preferensi pribadi, melainkan strategi sosial yang terikat pada struktur yang lebih luas.

Meskipun demikian, penerapan teori Bourdieu juga memerlukan beberapa catatan kritis. Salah satu kritik adalah bahwa teori ini cenderung menekankan reproduksi sosial, sehingga ruang bagi agen yang mampu melakukan inovasi atau perubahan struktural bisa tampak terbatas. Selain itu, konsep habitus yang relatif stabil dapat membuat analisis terhadap perubahan sosial cepat atau fenomena baru menjadi kurang responsif jika tidak dikontekstualisasikan dengan dinamika kontemporer. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teori Bourdieu secara adaptif, dengan memperhatikan perkembangan sosial, teknologi, dan budaya yang mempengaruhi praktik sosial modern.

Secara keseluruhan, relevansi teori Bourdieu dalam konteks kontemporer terlihat jelas dalam analisis mobilitas sosial, pendidikan, ketimpangan kelas, dan perubahan gaya hidup. Habitus dan modal menyediakan kerangka konseptual yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara struktur, agen, dan praktik sosial, serta menunjukkan bagaimana perubahan sosial berlangsung secara bertahap dan relasional. Pendekatan ini tetap menjadi alat analisis yang kuat bagi sosiolog untuk menjelaskan fenomena sosial modern dengan nuansa yang kompleks dan multidimensional.

CONCLUSION

Analisis teori Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa struktur sosial, habitus, dan modal saling terkait dalam proses dialektis. Struktur sosial membatasi tindakan individu sekaligus menyediakan kerangka relasional bagi praktik sosial. Habitus berperan sebagai jembatan antara struktur dan agen, membentuk disposisi yang memandu praktik sehari-hari serta memungkinkan reproduksi maupun transformasi struktur.

Modal—baik ekonomi, budaya, sosial, maupun simbolik—menentukan posisi individu dalam struktur dan memengaruhi peluang mobilitas sosial.

Hasil kajian menegaskan kontribusi signifikan teori Bourdieu terhadap pemahaman struktur dan perubahan sosial. Pendekatan relasional menekankan bahwa posisi individu atau kelompok tidak dapat dipisahkan dari konteks struktur sosial dan distribusi modal. Konsep habitus memungkinkan analisis praktik sosial sehari-hari sebagai mekanisme reproduksi maupun transformasi struktur, sementara teori modal menyediakan alat untuk memahami diferensiasi sosial, ketimpangan, dan peluang mobilitas secara vertikal maupun horizontal. Gabungan struktur, habitus, dan modal membuka ruang bagi analisis multidimensional yang relevan untuk berbagai fenomena kontemporer, mulai dari pendidikan, kelas, ketimpangan, hingga perubahan gaya hidup dan selera.

REFERENCES

- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 196–210. <https://doi.org/10.31004/fdswm377>
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, 1(2), 91–110.
- Akib, S., Nurhillal, Z., Ulum, R., Amanda, A., Nofandi, R. A., Panggabean, M. S., Saehu, R., & Bulkis, B. (2025). *Pengantar Ilmu Sosial: Memahami Masyarakat dalam Dinamika Perubahan*. Seval Literindo Kreasi.
- Embang, A. E. (2025). *Struktur Sosial dan Aktivitas Ekonomi Perspektif Sosiologi Ekonomi Modern*. PT. Media Penerbit Indonesia. <https://mediapenerbitindonesia.com>
- Krisdinanto, N. (2014). PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI: PIERRE BOURDIEU, THE PEACEFUL. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>
- Luthfiyah, M. F. &. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Malik, A., & Nugroho, A. D. (2016). MENUJU PARADIGMA PENELITIAN SOSIOLOGI YANG INTEGRATIF. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 65–84. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.515>
- Mughniy, S. A., & Rembah, R. (2016). *MASYARAKAT BERGERAK: Dalam Perspektif Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Goresan Pena.
- Nurnazmi, N., & Kholifah, S. (2023). Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(2), 1308–1321. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1657>
- Pierre Bourdieu. (2010). *Habitus: Sebuah Perasaan Atas Tempat*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/751415854/Admin-03-Bourdieu-Habitus>
- Siregar, M. (2016). *Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu*. Jurnal Studi Kultural.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Supardan, D. (2024). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara.
- Udasmoro, W. (2020). *Gerak Kuasa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiranata, A. (2020). *PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>